



PERILAKU MENYIMPANG REMAJA PERKOTAAN (STUDI KASUS PADA REMAJA TERLIBAT AKSI BALAP LIAR DI KOTA PEKANBARU)

M. Alif Ramadhani Saputra, Rina Susanti

urusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini mengulas latar belakang remaja terlibat dalam penyimpangan aksi balap liar dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya dan remaja kota Pekanbaru. Menggunakan pendekatan teori Differensial Asosiasi, penelitian ini diulas dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 orang remaja sebagai Informan utama yang dipilih secara purposive atau berkreteria dan 2 orang key Informan yang terdiri dari pihak kepolisian dan pemilik bengkel. Data penelitian dikumpul melalui wawancara mendalam, Observasi dan Dokumentasi yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan model miles habermes. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alasan remaja terlibat dalam aksi balap liar utamanya disebabkan oleh faktor lingkungan tempat tinggal, serta faktor lain yaitu memiliki teman yang terlibat aksi balap liar, faktor lingkungan keluarga, dan faktor ekonomi. Remaja yang terlibat aksi balap liar tidak hanya melakukan penyimpangan balap liar tapi juga melakukan penyimpangan lainnya, dimana keterlibatan aksi balap liar menjadi pintu gerbang remaja melakukan penyimpangan lainnya diantaranya yaitu mengkonsumsi minuman keras, judi online, penggunaan narkoba, dan seks bebas.

Kata Kunci: Balap Liar, Faktor Lingkungan, Perilaku Menyimpang, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase perubahan karakteristik dari anak-anak menuju dewasa. Fase remaja juga menimbulkan rasa ingin tahu dan keberanian yang sangat kuat. pada fase ini remaja sangai memiliki ambisi yang sangat tinggi dan

pemikirannya terlalu muluk-muluk. Sensitifitasnya terhadap penilaian orang lain sangat tinggi, sehingga kata-kata yang “biasa”, pada fase tersebut sangat menyakitkan dan menyedihkan. Masa remaja sangat mejadi prihatin dalam rutinitas sehari-hari adalah tidur larut

*Correspondence Address : m.alif.ramadhani5393@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i7.2025. 2908-2918

© 2025UM-Tapsel Press

malam. tidak betah dirumah, tidak patuh, bergaul dengan orang yang tidak jelas, suka sekali membantah, dan sangat suka sekali melakukan tindak kriminalitas (Diananda, 2018).

Kenakalan remaja adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak muda dan merupakan gejala penyakit sosial pada remaja yang melakukan tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja juga mengacu pada tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Penyebab kenakalan remaja itu terjadi ada 2 faktor yang mendorong mereka membuat kenakalan tersebut. Pertama Faktor Internal (berasal dari dalam diri sendiri) Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja, kenakalan remaja terjadi karena adanya remaja gagal dalam mencapai masa intergrasi. kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima akan terjerumus ke hal yang buruk. Kedua Faktor eksternal (berasal dari luar) Lingkungan keluarga, kenakalan remaja bisa muncul dari keadaan yang ada dirumah seperti keluarga broken home, rumah tangga berantakan dapat disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, adanya kekerasan dirumah, semua ini merupakan sumber terjadinya kenakalan remaja. pengaruh dari lingkungan, lingkungan yang buruk bisa menjerumuskan perilaku remaja ke hal yang negative. Peran orang tua sangat berpengaruh pada dalam permasalahan kenakalan remaja (Karlina, 2020).

Berdasarkan data dari Kepolisian Resort Kota Pekanbaru kasus aksi balap liar di tahun 2021-2023 tergolong cukup tinggi. Aksi balap liar mengalami peningkatan setiap tahunnya, ini dibuktikan pada tahun 2021 aksi balapan liar sebanyak 117, meningkat hampir 2 kali lipat pada tahun 2022 sebanyak 203, dan 393 kasus pada tahun 2023. Menurut penuturan kasat lantas

polresta pekanbaru kompol Alvin, pelaku balap liar yang tertangkap oleh pihak kepolisian adalah anak remaja yang berumur 17-21 tahun, pada umur ini termasuk dikategori remaja awal dan akhir. Fenomena balapan liar ini merupakan salah satu wujud kenakalan remaja yang akan menjadi masalah besar apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Salah satu penyebab terjadinya balap liar itu adalah kurangnya kontrol diri dari remaja yang sudah tidak dapat mengendalikan rasa keingintahuan untuk mencari jati dirinya sendiri yaitu dengan cara melakukan hal-hal yang baru yang belum pernah dialami serta juga melemahnya kontrol sosial yang diakibatkan oleh kegagalan keluarga dalam menjaga anak, faktor lingkungan yang kurang baik, faktor ekonomi yang kurang memadai, serta juga penegak hukum yang kurang disiplin membuat balap liar tersebut tidak akan ada habisnya (wardanaokta, 2020).

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap penyimpangan balap liar diwilayah Kota Pekanbaru. Balap liar sering dilakukan pada malam sabtu, malam minggu, dan minggu sore. Ada 7 titik arena balap liar yang sering digunakan antara lain, Jl. Jend. Sudirman (depan kantor DPRD Prov. Riau-pemutaran koki sunda), Jl. Arifin Ahmad (pemutaran lampu merah-insyira oleh-oleh), Jl. Soekarno-Hatta (pemutaran lampu merah Kawasaki Greentech), Jl. Nangka (pemutaran didepan global bangunan), Jl. Paus rumbai (disamping stadion Kaharuddin Nasution), Jl. Naga Sakti (simpang Jl. Melati), Jl. Badak (wilayah perkantoran walikota Pekanbaru).

Proses bergabungnya seorang remaja melakukan aksi balap liar karena adanya ajakan teman yang ingin melihat aksi balap liar dan jadi ingin mengikuti teman yang ingin menonton aksi balap liar tersebut. dari awalnya menonton diajak teman akhirnya remaja tersebut

terpengaruh untuk melakukan aksi balap liar tersebut. Selain balap liar dilakukan untuk kesenangan, remaja melakukan balap liar dengan menggunakan skema taruhan, rentan taruhan pada balap liar tersebut diantara 500.000 hingga 50.000.000 tergantung kesepakatan bersama. karena nominal angka yang cukup besar, mereka tidak segan-segan untuk memblokir jalan tempat titik mereka melakukan balap liar tersebut.

Teori differential association yang diperkenalkan oleh Edwin H. Sutherland pada 1939. Para ahli menjelaskan bahwa teori ini merupakan teori yang paling sosiologis untuk menjelaskan terjadinya perilaku kriminal dan penyimpangan. Dalam teori ini digaris bawahi bahwa pergaulan yang sering akan lebih berpengaruh pada perilaku seseorang daripada pergaulan yang tidak kerap atau jarang-jarang. Demikian juga dengan asosiasi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, akan lebih berpengaruh dibandingkan dengan yang terjadi dalam waktu singkat dan asosiasi dengan orang-orang yang mempunyai posisi bergengsi juga akan memiliki banyak pengaruh yang lebih besar daripada asosiasi dengan seseorang yang memiliki sedikit perhatian. Sutherland dalam teorinya menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dipelajari dengan carayang sama. Kegiatan yang dipelajari tersebut akan tercapai apabila individu berinteraksi dengan orang lain, melalui proses komunikasi yang biasanya bersifat verbal dengan kelompok- kelompok secara intim Teori ini muncul untuk menjelaskan dan mempertanyakan berbagai masalah individu mengapa ia dapat melakukan penyimpangan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan menyimpang pada tindakan non-kriminal. Seperti halnya individu, seseorang dapat disosialisasikan ke perilaku yang baik atau sesuai dengan norma, namun

seseorang juga dapat disosialisasikan ke perilaku yang buruk.

Teori mengklaim bahwa hanya dengan pertemuan kecil seperti tatap muka dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semua perilaku menyimpang atau kriminal dipelajari, tidak diwariskan secara turun temurun. Jadi, seseorang yang tidak terlatih dalam melakukan tindakan menyimpang atau kriminal, maka tidak dapat secara langsung melakukan aksi tersebut. Individu akan terlibat dalam perilaku kriminal Apabila tiga hal dalam poin ini terpenuhi, pertama individu telah mempelajari keterampilan dan teknik yang diperlukan untuk melakukan kejahatan. Kedua, Individu telah mempelajari keuntungan ketika melakukan kejahatan. Ketiga individu memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan. Kegiatan balap liar yang dilakukan anak muda dapat terjadi karena melemahnya hubungan sosial yang terjalin di lingkungan individu. Ikatan yang lemah ini memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan menyimpang namun, tidak menutup kemungkinan bahwa terjadinya aksi balap liar ini disebabkan dari pengaruh orang lain dengan cara melalui komunikasi dengan kelompok-kelompok tertentu. Oleh sebab itu, teori ikatan sosial dan teori asosiasi diferensial cocok apabila dikaitkan dengan perilaku yang dilakukan oleh para anak muda, karena dalam kedua perspektif ini, perilaku menyimpang dianggap sebagai hasil dari kurangnya kontrol sosial dan institusi-institusi sosial lainnya, seperti keluarga, pendidikan, dan norma-norma yang ada dalam suatu kelompok atau komunitas, dan perilaku menyimpang dapat terjadi juga karena pengaruh lingkungan teman sebaya (Sastia, 2023).

Aksi balap liar yang dilakukan remaja dikota pekanbaru, proses remaja di Kota Pekanbaru melakukan aksi balap liar karena ikut-ikutan teman, pengaruh lingkungan dan melanggar norma-norma

yang berlaku. Pernyataan tersebut berkaitan dengan teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh Edwind H. Sutherland. Dia menjelaskan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja sering didorong oleh teman sebaya, kelompok yang melakukan penyimpangan, dan lingkungan dimana tempat remaja itu bermain. Penyimpangan itu dilakukan atas diri remaja itu sendiri, penyimpangan tidak ada diwariskan oleh keturunan. Begitu pun yang terjadi pada remaja di kota Pekanbaru, remaja di kota pekanbaru banyak yang melakukan penyimpangan seperti yang dijelaskan oleh Edwind H. Sutherland, para remaja di kota pekanbaru sering melakukan penyimpangan sosial, salah satu contoh penyimpangan yang dilakukan remaja di Kota pekanbaru adalah Balap liar. Remaja di Kota Pekanbaru yang melakukan aksi balap liar karena pengaruh teman sebaya, melihat kelompok yang mengikuti aksi balap liar, dan lingkungan dimana remaja itu bermain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilihat dari analisisnya termasuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi kasus. Dilihat dari aspek pengumpulan datanya penelitian ini termasuk kepada field riset. Penelitian ini bertepatan di Kota Pekanbaru, alasan dipilihnya kota Pekanbaru terdapat aksi balap liar yang dilakukan oleh remaja, setiap tahunnya aksi balap liar selalu meningkat, ini ditunjukkan pada data yang diberikan Polresta Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan aksi balap liar, pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penarikan subjek secara terencana dengan menentukan kriteria.

Adapun kriteria dari pemilihan subjek penelitian yaitu:

- 1) Remaja berusia 15-21 tahun
- 2) Memiliki kendaraan yang sudah dimodifikasi
- 3) Pernah menjadi joki balap liar.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, pertama observasi (pengamatan) hal-hal yang diamati peneliti dalam penelitian ini antara lain seperti kendaraan untuk balap liar, lokasi balap liar, kegiatan remaja yang segerombolan untuk melihat aksi balap liar. Kedua, Wawancara mendalam atau In- depth interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Linarwati, 2016). Ketiga dokumentasi, dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini. peneliti juga akan mengumpulkan data berupa dokumentasi foto-foto saat proses wawancara berlangsung dan foto-foto lainnya sebagai pendukung hasil penelitian. Berdasarkan cara memperoleh data, data terbagi atas 2 (Dua) jenis yaitu data primer dan sekunder. Data yang diperoleh atau hasil dari pengumpulan data akan dianalisis, pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan berasal dari Miles dan huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor dan perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan remaja dalam aksi balap liar.

Faktor utama yang mendorong remaja untuk terlibat dalam balap liar, di antaranya adalah faktor pertemanan, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Balap liar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk remaja melakukan aksi balap liar. Remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan mereka. Remaja yang memiliki teman yang sering melakukan aksi balap liar, kemungkinan besar ia akan terdorong untuk ikut serta dalam aksi balap liar. Kurangnya perhatian orang tua, komunikasi yang kurang baik, serta kurangnya pengawasan terhadap aktivitas remaja bisa membuat mereka mencari kesenangan di luar rumah, termasuk dengan terlibat dalam balap liar. Tanpa pengawasan orang tua, remaja akan mencari cara sendiri untuk mengisi waktu luang mereka, yang sering kali berujung pada aksi balap liar. Faktor ekonomi menjadi salah satu remaja melakukan aksi balap liar. Remaja yang cenderung melakukan aksi balap liar karena adanya taruhan membantu remaja dalam masalah ekonomi keluarganya. Lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran dalam mendorong remaja terlibat dalam balap liar. Lingkungan tempat tinggal menjadi faktor yang sangat memengaruhi keterlibatan seseorang dalam aksi balap liar. Saat remaja tumbuh di lingkungan yang aktif membahas seputar dunia balap liar, kemungkinan besar mereka akan lebih mudah terpengaruh dan akhirnya ikut serta dalam balap liar. Terakhir, faktor rasa ingin tahu yang tinggi juga menjadi alasan mengapa remaja tertarik untuk melakukan balap liar.

Masa remaja adalah fase di mana remaja ingin mencoba hal-hal baru dan mencari pengalaman yang menantang. Terkadang remaja yang ingin tahu justru banyak yang berujung ke hal yang

merugikan remaja tersebut. Beberapa Faktor remaja yang terlibat dalam aksi.

1) Memiliki Teman Yang Terlibat Aksi Balap Liar

Keterlibatan remaja dalam dunia balap liar bukanlah keputusan yang muncul secara tiba-tiba atau dibuat secara individu. Sebaliknya, keterlibatan mereka lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama dari lingkup pertemanan. Hal ini sejalan dengan Teori Asosiasi Diferensial yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan kelompok yang memiliki nilai dan norma tertentu (Yudi Harianto, Iin Ervina, 2019). Salah satu faktor utama yang mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang adalah pengaruh teman sebaya. Dalam konteks balap liar di Pekanbaru, diperoleh hasil bahwa keterlibatan mereka bermula dari pergaulan dengan teman-teman yang telah lebih dulu terlibat dalam aksi balapan liar. Dorongan dari teman-teman sebaya, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi faktor utama yang membuat mereka akhirnya ikut serta dalam kegiatan ini.

2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga juga menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam aksi balap liar. Kondisi keluarga yang kurang harmonis, kurangnya perhatian dari orang tua, serta suasana rumah yang tidak nyaman dapat mendorong remaja untuk mencari pelarian di luar rumah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa faktor harmonisasi dan perhatian dalam keluarga dirasakan oleh pelaku balap liar sehingga menjadi pendorong bagi pelaku untuk melakukan penyimpangan. Pelaku mengaku bahwa situasi keluarganya menjadi salah satu alasan utama sering keluar rumah. Seiring berjalannya waktu, lingkungan tempat ia tumbuh dan kondisi

keluarganya yang tidak harmonis membuatnya semakin tertarik untuk ikut serta dalam balapan. Ia merasa bahwa suasana rumah yang penuh dengan konflik membuatnya tidak nyaman, sehingga ia lebih sering memilih untuk berada di luar rumah.

3) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi juga menjadi salah satu alasan utama yang mendorong remaja untuk terlibat dalam aksi balap liar. Bagi sebagian remaja, balap liar bukan sekadar ajang adu kecepatan, tetapi juga menjadi sumber penghasilan tambahan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga. Keterangan yang diperoleh terlihat bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama keterlibatannya dalam balap liar. Meskipun pelaku menyadari risiko yang ada, peluang untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar melalui taruhan membuatnya terus mengikuti balapan. pelaku merasa lebih mandiri karena tidak perlu selalu mengandalkan abangnya dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, pendapatan dari balapan juga membuatnya lebih bebas dalam membeli barang-barang yang pelaku inginkan. Jika sebelumnya pelaku harus menunggu diberi uang, kini pelaku bisa langsung membeli barang yang dibutuhkan menggunakan uang hasil kemenangannya sendiri.

4) Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan pola perilaku remaja, termasuk dalam keterlibatan mereka dalam balap liar. Bagi sebagian besar remaja yang terlibat dalam aktivitas ini, lingkungan sekitar mereka telah membentuk budaya yang mendukung dan memfasilitasi kebiasaan balap liar, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Lingkungan tempat tinggal tidak hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk bersosialisasi dan membangun identitas diri. Di dalam lingkungan ini, mereka belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi minat, serta mengikuti tren yang sedang berkembang.

Daerah yang memiliki banyak remaja dengan minat terhadap otomotif dan balap liar, budaya ini sering kali berkembang lebih kuat. Remaja yang kurang memiliki aktivitas sosial lainnya atau tidak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan cenderung lebih sering berkumpul dan nongkrong di bengkel serta tempat-tempat yang menjadi pusat pertemuan komunitas balap liar. Mereka membahas berbagai hal terkait modifikasi motor, teknik balapan, hingga strategi taruhan dalam balapan liar. Lingkungan tempat remaja bermain merupakan tempat bergaul dengan teman-temannya, dimana remaja belajar berinteraksi dengan teman sebayanya. Di tempat remaja berkumpul dan membahas tentang memodifikasi motor yang mereka miliki. Remaja yang kurang aktif dalam bermasyarakat lebih sering berkumpul dan nongkrong bersama teman-temannya. Para remaja yang kurang mengembangkan kerukunan antar warga masyarakat. seperti kepedulian terhadap gotong royong. Jika didalam masyarakat terciptanya suatu keompakan, maka perilaku penyimpangan dapat diminimalisirkan.

5) Faktor Rasa Ingin Tahu.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu dorongan alami dalam diri manusia, terutama pada remaja yang sedang berada dalam fase mencari tahu. Pada usia ini, keinginan untuk mencoba hal-hal baru sering kali muncul sebagai respons terhadap keadaan sekitar. Remaja cenderung tertarik pada sesuatu yang dianggap menantang, berbeda, atau

memberikan sensasi baru, terlebih jika aktivitas tersebut dilakukan oleh teman sebaya. Rasa ingin tahu pada remaja menjadi pendorong pelaku balap liar dalam mengeksplorasi hal-hal baru, terutama yang berhubungan kegiatan yang dianggap menarik. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menjadikan pelaku mencari pengalaman baru dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu ini bisa membawa remaja pada aktivitas positif seperti mencari pengetahuan atau keterampilan baru. Namun, jika rasa ingin tahu tersebut tidak tahu kemana arahnya, Remaja bisa terjebak dalam kegiatan yang kurang produktif, bahkan bisa kearah negatif seperti yang dilakukan oleh para pelaku balap liar. Jika rasa ingin tahu ini diarahkan dengan baik, seperti melakukan kegiatan yang bermanfaat, maka potensi terjadinya perilaku penyimpangan dapat diminimalisir.

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah sosial yang sering muncul dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Akibat yang ditimbulkannya, beberapa perilaku remaja tidak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah sampai pada bentuk perilaku yang melanggar hukum.

Remaja yang melakukan aksi balap liar sudah dalam bentuk perilaku menyimpang, tetapi penyimpangan yang dilakukan remaja tidak hanya balap liar saja, terdapat penyimpangan lain yang dilakukan oleh remaja di kota Pekanbaru yang mana balap liar ini tergabungnya atas sekelompok remaja yang nongkrong dibengkel atau komunitas lainnya. Peneliti mencoba menggali bentuk penyimpangan lainnya yang dilakukan oleh remaja di kota Pekanbaru selain penyimpangan aksi balap liar, peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi tentang penyimpangan yang dilakukan oleh Informan apakah mereka melakukan penyimpangan lainnya

sebelum mengenal balap liar atau balap liar menjadi pintu gerbang Informan untuk melakukan balap liar.

Hasil temuan peneliti terdapat bentuk penyimpangan lainnya yang mengarah ke penyimpangan berat, diantaranya:

1) minuman keras

Minuman keras dan segala pengaruh negatifnya ada sejak lama. Sehingga tidak mengherankan apabila minuman keras yang termasuk dalam jenis yang mengandung bahan yang memabukkan (baik yang diolah secara tradisional maupun secara modern) banyak dikonsumsi oleh remaja yang ada di kota besar bahkan di konsumsi juga oleh remaja di Kota Pekanbaru. Mengonsumsi minuman keras menimbulkan reaksi-reaksi Halu, Minuman keras yang dikonsumsi oleh remaja akan terserap ke dalam darah dan, seiring waktu, dapat menyebabkan mereka mabuk. Akibatnya, remaja bisa mengalami gangguan dalam berbicara, penurunan daya ingat, serta terganggunya kemampuan berpikir. Dampak ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum (Rajamuddin, 2014).

Balap liar menjadikan Informan untuk melakukan penyimpangan. Penyimpangan Balap liar menjadi jembatan untuk Informan melakukan penyimpang meminum-minuman keras. Kedua informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mereka telah mengenal minuman keras sebelum terlibat dalam aktivitas balap liar. Namun, sebelum mengenal balap liar jenis minuman keras yang mereka konsumsi masih terbatas pada minuman dengan kadar alkohol yang relatif rendah. Setelah mereka mulai terlibat dalam aksi balap liar, terjadi perubahan signifikan dalam pola konsumsi minuman keras. Lingkungan balap liar memperkenalkan mereka pada jenis minuman dengan kandungan alkohol yang lebih tinggi. Fenomena ini

menunjukkan bahwa keterlibatan dalam balap liar tidak hanya memengaruhi aktivitas mereka di jalanan, tetapi juga berdampak pada pola mengonsumsi dan gaya hidup secara keseluruhan, termasuk peningkatan terhadap minuman beralkohol dengan kadar tinggi.

2) Judi online

Judi online adalah permainan yang dilakukan secara online di suatu platform di mana para pemainnya saling bertaruh dengan memilih satu permainan di antara banyaknya permainan yang disajikan dan hanya akan ada satu permainan saja yang benar serta menjadi pemenangnya. Banyak orang tergiur untuk bermain judi online karena hasilnya yang instan tanpa memikirkan kerugian yang akan mereka terima. Perjudian adalah suatu bentuk pertaruhan dengan uang yang kemudian pemenangnya akan mendapatkan semua uang taruhan tersebut. Perjudian dapat dikatakan sebagai ajang adu nasib karena permainan ini bersifat untung-untungan bagi pemainnya dan yang kalah harus terima kealahannya dengan kehilangan uang yang dipertaruhkan. Perjudian sebagai aksi memasang taruhan dalam suatu permainan atau kejadian tertentu dengan harapan mereka dapat memperoleh keuntungan yang besar (Nurdiana et al., 2022).

Pertemanan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya rasa ingin tahu Informan terhadap judi online tersebut. Hal ini disebabkan karena memiliki kedekatan yang baik diantara teman sebaya yang telah terlibat terlebih dahulu dalam permainan judi online. Informan juga menjelaskan kalau dia bermain judi online kalau dia memenangkan balapan, uang yang dihasilkan dari balapan tersebut Sebagian ia gunakan untuk melakukan judi online.

3) Penggunaan Narkoba

Dunia balap liar sering kali identik dengan dunia malam yang penuh dengan kebebasan dan minim aturan. Di tengah kebebasan yang ditawarkan dunia malam, akses terhadap narkoba menjadi lebih gampang. Banyak pihak yang memanfaatkan kondisi ini untuk mengedarkan barang haram kepada remaja yang sedang mencari pelarian atau ingin meningkatkan rasa percaya diri mereka. Lingkungan balap liar, penggunaan narkoba kerap dianggap sebagai sesuatu yang "biasa" atau bahkan menjadi bagian dari gaya hidup. Ketika seorang remaja mulai terlibat dalam balap liar, besar kemungkinan mereka akan masuk lebih dalam ke pergaulan yang tidak sehat. Tanpa adanya pengawasan yang ketat, remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk penggunaan narkoba. Dari sekadar mencoba, hingga akhirnya kecanduan, banyak remaja yang terjebak dalam lingkaran setan ini tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, hubungan antara balap liar, dunia malam, dan narkoba bukan sekadar kebetulan. Kedua bentuk penyimpangan tersebut saling berjalan bersama dan berkaitan erat terhadap dunia malam yang penuh kejahatan. Dunia malam dan balap liar memang sering berjalan beriringan. Keduanya menawarkan kesenangan dan kebersamaan dengan cara yang berbeda dari kehidupan di siang hari. Namun, di balik keseruannya, ada perilaku menyimpang lainnya yang ditawarkan dari sekelompok remaja yang sudah terjun pada dunia malam tersebut.

4) seks bebas

Fenomena balap liar sering kali dikaitkan dengan gaya hidup bebas yang identik dengan kehidupan kota, termasuk dalam aspek perilaku seksual. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dalam praktik

balap liar, terdapat kasus-kasus di mana perempuan dijadikan sebagai bentuk taruhan atau hadiah bagi pemenang balapan. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mendorong terjadinya penyimpangan perilaku seksual, seperti seks bebas. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya praktik pertaruhan perempuan secara langsung di kalangan informan. Meskipun demikian, salah satu informan mengakui bahwa dirinya terlibat dalam perilaku seks bebas. Keikutsertaannya dalam perilaku tersebut tidak didorong oleh praktik taruhan, melainkan oleh pengaruh lingkungan sosial, khususnya dari teman-teman yang berada di bengkel tempat informan berkumpul. Informan menjelaskan bahwa lingkungan dunia balap liar yang erat kaitannya dengan kehidupan malam membawanya pada pergaulan yang bersifat negatif.

Melalui interaksi dengan sesama pelaku dunia malam, informan terpapar pada praktik-praktik penyimpangan perilaku seksual. Walaupun tidak terdapat taruhan perempuan secara eksplisit, penyimpangan tetap terjadi melalui keterlibatan dalam hubungan seksual bebas yang dilakukan dengan beberapa orang. Hal ini didorong oleh pengaruh teman-teman di bengkel yang terlebih dahulu telah melakukan dan memperkenalkan perilaku tersebut. Informan menyampaikan bahwa perilaku seksual menyimpang, seperti seks bebas, dianggap sebagai hal yang biasa dalam lingkungan balap liar. Hal ini disebabkan karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari gaya hidup yang biasa yang dikenalkan oleh teman-teman balap liar di lingkungannya.

2. Implikasi Teori Asosiasi Diferensial Pada Perilaku Menyimpang Remaja Balap Liar.

Remaja yang melakukan balap liar di Kota Pekanbaru berasal dari berbagai latar belakang sosial,

pendidikan, dan keluarga. Mereka umumnya berada dalam fase pencarian, mencari jati diri yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama teman sebaya. Kehidupan sehari-hari Remaja mencerminkan pola aktivitas yang beragam, mulai dari kesibukan akademik hingga kegiatan sosial bersama teman-teman. Dalam beberapa kasus, aksi balap liar terjadi karena remaja memiliki rasa ingin tahu atau mencari jati diri, Faktor ekonomi, konflik keluarga, dan lingkungan tempat tinggal yang sering melakukan tindak kriminal. Fenomena ini menunjukkan bahwa aksi balap liar pada remaja bukan hanya sekadar perilaku individual, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial dan psikologis yang melingkupi kehidupan mereka (R. Kasmanto et al., 2024).

Sutherland menyebutnya sebagai proses asosiasi yang diferensial (*differential association*), karena apa yang dipelajari dalam proses tersebut, sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku jahat. Remaja menjadi nakal dikarenakan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial. Karena itu, semakin lama Remaja bergaul dan semakin intensif relasinya dengan remaja jahat lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar akan menjadi jahat. Teori Sutherland menekankan kepribadian anak, dengan mental yang lemah dan tidak terdidik dengan baik, dan menjalani proses pembentukan tadi. Khususnya proses pembentukan tersebut sangat mudah berlangsung pada anak-anak remaja yang memiliki kejiwaan yang sangat labil dalam mencari jati diri mereka (Zulkarnain, 2018).

Teori yang dikemukakan oleh Edwind H Sutherland juga menjelaskan bahwa remaja perilaku menyimpang

yang dilakukan oleh remaja sering didorong oleh teman sebaya, kelompok yang melakukan penyimpangan, dan lingkungan dimana tempat remaja itu bermain. Penyimpangan itu dilakukan atas diri remaja itu sendiri, penyimpangan tidak ada diwariskan oleh keturunan. Begitu pun yang terjadi pada remaja di kota Pekanbaru, remaja di kota Pekanbaru banyak yang melakukan penyimpangan seperti yang dijelaskan oleh Edwind H. Sutherland, Para remaja di Kota Pekanbaru sering melakukan penyimpangan sosial, salah satu contoh penyimpangan yang dilakukan remaja di Kota Pekanbaru adalah Balap liar (Marus, 2021). Dalam Teori Asosiasi Diferensial yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland menyatakan bahwa perilaku menyimpang, termasuk tindakan kriminal, bukan merupakan warisan atau sifat bawaan, melainkan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, penyimpangan terjadi karena individu mempelajari nilai-nilai, norma, dan perilaku yang menyimpang dari orang-orang di sekitarnya yang telah terlebih dahulu terlibat dalam perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pelaku yang terlibat dalam praktik balap liar menyatakan bahwa mereka tidak berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang penyimpangan. Tidak ada anggota keluarga lain yang terlibat dalam aktivitas balap liar maupun bentuk penyimpangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tersebut tidak diturunkan atau diwariskan dari keluarga, melainkan diperoleh melalui proses pergaulan di luar lingkungan keluarga, khususnya dalam lingkup pertemanan bengkel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya,

maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, Alasan atau Faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan aksi balap liar relevan sesuai dengan penjelasan teori Differential Association yaitu disebabkan dari Faktor Lingkungan tempat tinggal, Faktor lingkungan keluarga, Faktor ekonomi dan Faktor rasa ingin tahu. Kelima alasan yang melatarbelakangi remaja melakukan aksi balap liar dan Aksi balap liar tidak hanya menjadi bentuk awal kenakalan remaja, tetapi juga menjadi jembatan menuju penyimpangan lainnya. Melalui aktivitas balap liar, remaja mulai terlibat dalam lingkungan pergaulan yang terbuka terhadap perilaku penyimpangan seperti konsumsi minuman keras, judi online, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas. Balap liar bukan sekadar pelanggaran norma, melainkan awal dari rangkaian penyimpangan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada remaja yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi, pengalaman, dan pandangannya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih positif bagi upaya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di kota Pekanbaru supaya tidak melakukan bentuk penyimpangan balap liar dan bentuk penyimpangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.

Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.

Mega Linarwati, Aziz Fathoni, M. M. M. (n.d.). STUDI DESKRIPTIF PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA SERTA PENGGUNAAN METODE BEHAVIORAL EVENT INTERVIEW DALAM MEREKRUT KARYAWAN BARU DI BANK. *Jurnal of Management, Vol 2, No.*

Yudi Harianto, Iin Ervina, E. I. R. (2019). Faktor-faktor Yang Mendorong Balap Liar Pada Remaja Di Kabupaten Jember. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 1–7.*

Rajamuddin, A. (2014). TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP TIMBULNYA KEJAHATAN YANG DIAKIBATKAN OLEH PENGARUH MINUMAN KERAS DI KOTA MAKASSAR. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan-Daulah, 3(2), 181–192.*

Nurdiana, M., Aisyah, N., & Nabilah, I. S. (2022). Fenomena Judi Online di Daerah Jakarta Selatan. *Perspektif, 2(1), 105–110.*

Kasmanto Rinaldi; Afrilia Putri Maharani; Aida Yumi Kumala; Dinda Yulia; Eka Irma Situmorang; Ghifari Ahmad Gustaf; Helma Oktaviana; Ilham Taufiqurahman; Mimi Dwi Aufa; Muhammad Fikri; Muhammad Al Fayyed Zulhairi. (2024). SOSIALIASI BALAP LIAR SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan, 8(1).*

Zulkarnain, R. (2018). Penegakan Hukum Terhadap Kenakalan Remaja Di Kabupaten Sleman: Studi Fenomena Geng Sekolah.

Marus, R. I. (2021). Menakar Kasus Penyalahgunaan Narkoba Oleh Kelompok Mahasiswa Fib Usu Dengan Teori-Teori Kriminologi. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan, 1(1), 100.*
<https://doi.org/10.24252/ad.v1i1.24588>

Sastia, A. (2023). *Perilaku Menyimpang Anak Muda Dan Respon Masyarakat Dalam Melihat Kasus Balap Liar Di Patal Senayan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wardana, F. O. (2021). Upaya Yang Dilakukan Kepolisian Terhadap Balapan Liar Yang Dilakukan Oleh Anak Di Bawah Umur. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2013–2015.*
[Http://Repository.Unisma.Ac.Id/Handle/12345](http://Repository.Unisma.Ac.Id/Handle/12345)